

APLIKASI PSIKOLINGUISTIK MEMBACA DAN PENGAJARAN BAHASA

Oleh: Erna Ikawati, M.Pd

ABSTRACT

Reading is one of language skills that require cognitive maturity. Manger method of learning to read between the bottom-up with a top-down is done to get the maximum results. Therefore, psycholinguistics was instrumental in the planning of language teaching. Implications for teacher looked at the teacher's ability to manage the teaching, whether related to the use of the curriculum as well as in the selection of language materials.

Keywords: application, psycholinguistics, reading, language teaching.

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia. Sebagai proses berbahasa membaca menjadi kemampuan berbahasa yang muncul setelah manusia

seperti anak-anak menguasai dua kemampuan sebelumnya yaitu kemampuan mendengar dan berbicara. Dalam proses belajar ini diperlukan beberapa hal yang mendukung diantaranya adalah kematangan kognitif seorang anak yang memungkinkan ia dapat membaca.

Tulisan memfasilitasi terbentuknya kemampuan membaca. Tanpa tulisan tidak akan terbentuk kemampuan membaca. Seperti halnya masih banyak kita jumpai adanya kasus buta huruf yang menjadikan seseorang tidak mengenal tulisan dan ia pun digolongkan sebagai orang yang tidak bisa membaca.

Sejarah mengenai tulisan ke tahun 3100 sebelum Masehi pada bangsa Sumeria yang hidup di Mesopotamia Purba di antara Sungai Tigris dan Euphrates. Mereka memakai apa yang dinamakan *cuneiform*, yakni gambar-gambar yang melambangkan benda atau konsep.¹

Dari sini kemudian berbagai gambar atau lambang tersebut sebagai berkembang tidak hanya di wilayah tersebut, tetapi juga di berbagai wilayah di dunia. Sebagaimana dalam Bahasa Indonesia kita ketahui bahwa bentuk ejaan dalam Bahasa Indonesia pun berubah-ubah. Diawali dengan bentuk ejaan yaitu Ejaan Van Ophuse yang ditetapkan pada tahun 1901 hingga saat ini berkembang Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Ejaan Van Ophusen menggunakan grafem (*keseluruhan dari huruf atau campuran huruf yang mewakili fonem*) 'oe' yang kemudian pada sistem EYD berubah menjadi fonem 'u' yang juga terdiri atas satu grafem.

Bentuk perkembangan tulisan lain yang dapat kita temukan adalah perkembangan tulisan karena alasan kreativitas. Misalnya huruf yang dibuat seseorang untuk tujuan kreatif. Hal ini sesungguhnya juga menjadi hambatan bagi seorang anak mulai pada tahap membaca sebagai kemampuan berbahasa.

B. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas dua sub judul yaitu membaca dan psikolinguistik dan hubungan psikolinguistik dengan pengajaran bahasa.

1. MEMBACA DAN PSIKOLINGUISTIK

1.1 Tahapan Dalam Membaca

a. Tahap Pemula

¹ Richard, J.C. dan Rodgers, T.S, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 293.

Tahapa ini merupakan tahap dasar karena mengubah manusia dari tidak bisa membaca hingga bisa membaca. yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah (1) keteraturan bentuk dan (2) pola gabungan huruf. Keteraturan bentuk terkait dengan kondisi psikologis dan neorologis. Dari segi psikologis anak terlebih dahulu mengembangkan kemampuan kognitifnya sehingga dia telah dapat membedakan suatu bentuk yang lainnya. Dari segi neorologis, anak tidak mungkin mulai membaca sebelum neorologisnya memungkinkan.

Ketika memperhatikan pola gabungan huruf, artinya nak mulai pada tahap pemahaman pada wilayah linguistik sebuah bahasa. Sebagai contoh ketika anak-anak mulai memperhatikan penggabungan huruf. Penyajian huruf 'p' yang dikontraskan dengan huruf 'b' seperti kata Inggris *pet* dan *bet*, misalnya akan membuat anak mengambil kesimpulan mental bahwa perbedaan kedua huruf ini hanya terletak pada garis lurusanya saja. Keadaan demikian memerlukan peran pendidikan untuk meluruskan penyerapan bentuk bahasa tepat bagi anak-anak.²

b. Tahap Lanjut

Proses membaca tahap lanjut menerapkan pemahaman makna dari bahan yang dibaca meskipun ini tidak berarti bahwa pada tahap pemula tidak ada makna terkait. Pada tahap ini membaca didefenisikan sebagai suatu prosesn untuk menganalisis *input* yang berupa bahan tertulis dan menghasilkan *output* yang berupa pemahaman atas bahan pemahaman tersebut.³

Terdapat empat syarat dalam tahap ini. Tahap pertama adalah tahap pembrosesan kata dan kalimat. Pada tahap ini anak-anak mencoba untuk mengkaitkan makna kata yang satu dengan makna kata yang lain (misalnya pada kata *sapu tangan* dan *sapu lidi*). Dapat terjadi anak dalam menempatkan dalam dua bentuk kata karena belum memahami hubungan makna antara saru kata dengan kata tersebut. Syarta yang kedua adalah kemampuan untuk memahami apa yang tersirat dalam bacaan. Segi eksplisit saja tidak cukup untuk memahami makna bacaan, seperti kalimat dalam iklan produk susu yang berbunyi *ini dulu baru itu*. Di dalamnya tertu megandung makna lain selain makna

² *Ibid*, hlm. 300.

³ Dardjowidjo, *Psikologi Anak* (Jakarta: Grafindo Perss, 2003), hlm. 303.

minum susu dulu baru baru orang akan menjadi kuat. Makna tersirat juga bisa membentuk makna susu dari pada susu yang laian.⁴

Persyaratan lain adalah kemampuan untuk menangani ihwal yang baru. Waktu membaca kita menemukan kata-kata yang pemakaiannya beberapa dari apa yang telah biasa kita dengar dan pakai sebelumnya. Misalnya kata *tajam* yang biasanya digunakan untuk mengikuti kata *pisau*. Tetapi ada pula kata *tajam* yang mengikuti *kata-katanya*. Arti di sini seorang anak perlu mempelajari pengguna kode bahasa seperti demikian.

1.2 Metode Pengajaran Membaca

Ada dua pandangan yang saling bertentangan mengenai proses membaca. Sebagian (*bottom up*). Meski demikian ada pula sebagian ahli yang berpendapat bahwa membaca itu dapat dimulai dari atas ke bawah (*top down*).

a. Model Bottom Up

Menurut model *bottom-up*, membaca itu respentasi fonologi dari tiap kata diramu dengan menerapkan aturan mengenai hubungan antara grafem dengan fonem. Contoh, dalam Bahasa Inggris, grafem <p> yang berjajar dengan <h> akan memunculkan fonem /f/ seperti dalam kata *phase* atau *phone*. Hasil dari penjajaran ini kemudian diikuti oleh huruf-bunyi yang lain, satu demi satu sehingga akhirnya terbentuk kata. Dari kata kemudian ke frase, klausa, kalimat dan sebagainya.

Landasan dasar untuk model bawah-ke-atas yang juga disebut sebagai model berdasar konteks stimulus, adalah bahwa rekonisi kata tergantung terutama pada informasi yang ada pada kata itu, bukan pada konteksnya. Di samping itu, rekognisi terjadi secara diskrit, berhirarki, dan bertahap. Informasi yang ada pada satu tahap dimanfaatkan untukk membangun tahap berikutnya. Karena itulah maka pada model tahap ini ada tahap sensori, tahap rekognisi, dan tahap interpretasi.

b. Model Top-Down

Model atas-ke-bawah (*top-down*), yang sering juga dinamakan model berdasar konteks, mengasumsikan bahawa informasi tentang konsep dapat secara langsung mempengaruhi caranya kata dipersepsi dan di interpretasi. Informasi dari konteks itu menyangkut beberapa hal.

⁴ *Ibid*, hlm. 3004.

Pertama, adanya pengetahuan yang sifatnya umum dan siftanya khusus. Kedua, adanya pengetahuan mengenai kendala-kendala sintaktik maupun simantik. Kendala sintatik universal, misalnya, larangan untuk memindahkan unsur dari suatu anak kalimat ke induk kalimat.

The man who bought our car is from Bandung

Menjadi

Who did the man buy our car is from Bandung?

Kendala sintatik yang lokal adalah, keharusan untuk menghilangkan prefiks meN- pada kalimat pasif tipe pronominal.

Orang yang kamu memanggil

Tetapi

Orang yang kamu panggil

Ketiga, adanya pengetahuan mengenai kendala atau konvensi ortografik. Seorang pembaca harus telah tahu bahwa huruf 'q' itu selalu di ikuti oleh huruf 'u', bahwa bagi orang Indonesia gugus konsonan di akhir kata itu tidak ada kecuali pada beberapa kata pinjaman seperti *konteks* dan *kompleks*.

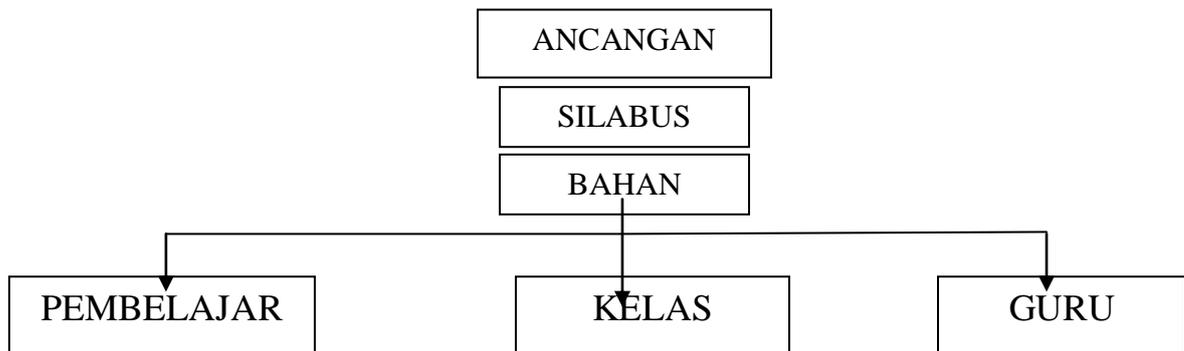
2. PSIKOLINGUISTIK DAN PENGAJARAN BAHASA

2.1. Sumbangan Psikolinguistik Terhadap Pengajaran Bahasa

Banyak komponen yang menunjang tercapainya program pengajaran suatu mata pelajaran. Sebagai contoh, pengajaran Bahasa Indonesia di Indonesia, tentu saja merupakan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asli, meskipun di dalamnya terdapat siswa yang berbahasa pertama selain Bahasa Indonesia namun bahasa daerahnya. Situasi seperti ini memerlukan rancangan pengajaran yang melibatkan keduanya (Bahasa Indonesia baik sebagai BI maupun B2). Oleh sebab itu, muatan lokal sangat membantu dalam pencapaian program pengajaran Bahasa Indonesia bagi para siswa. Pickett yang di kutip oleh Ellis mengemukakan komponen pengajaran bahasa seperti tergambar pada diagram di bawah ini.⁵

KEBIJAKAN

⁵ Ellis, R. *Classroom Second Language Development* (New York: Prentice, 1988), hlm. 193.



Gambar 1: Diagram komponen-komponen pengajaran bahasa

a. Kebijakan

Komponen ini merujuk pada dasar pemikiran yang pokok untuk menyelenggarakan pengajaran bahasa. Dasar pemikiran ini diturunkan dari kebijakan bahasa nasional dalam peran bahwa bahasa kedua digunakan dalam komunikasi atau dari kebijakan pendidikan mengenai tujuan kurikulum sekolah. Kebijakan harus jelas sehingga guru dan pembelajar sadar pada tugas dan kewajibannya masing-masing.

b. Ancangan

Ancangan atau pendekatan (approach) adalah “a *commitmen to particular specified points of view an ideology, one might say about language teaching*” batasan tersebut menyiratkan bahwa ancangan menentukan apakah ada atau tidak ada silabus yang harus di berikan. Secara langsung atau tidak langsung ancangan mempengaruhi bagaimana interaksi keterorganisasian sehingga hasil dari sikap terhadap tugas pembelajaran dan pengajaran bahasa dapat dipakai oleh para guru dan pembelajar. Anthony menyatakan bahwa “*an approach is a set of correltive assumptions dealing with the nature of language teaching and lerning*”. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa anacangan merupakan aksiomatik. Ancanagan menggambarkan bahan yang harus diajarkan.

c. Silabus

Ada perbedaan pendapat mengenai cakupan silabus. Paling sedikit silabus terdiri dari senerai (daftar) butir-butir yang harus dipelajari. Secara umum, rangcangan silabus mencakup produser seleksi dan penahapan. Daftar tersebut disusun secara teratur, baik secara hirarki maupun secara kronologis sehinga dapat digunakan sebagai daftar pengecekan.

Tidak semua ancangan menunjukkan silabus formal. Banyak guru melaksanakan pengajaran hanya dengan sejumlah tujuan umum dan menemtukan isi secara perorangan berdasarkan keadaan sehari-hari.

d. Kelas

Apa yang terjadi di dalam kelas bahasa tidak dipaksa oleh pilihan kebijakan, ancangan, silabus, dan bahan. Dengan kata lain, situasi kelas belum tentu sesuai dengan kebijakan yang diberikan, ancangan yang sudah ditemukan, silabus yang sudah dirancang atau bahan yang sudah disusun. Meskipun demikian, hal itu mungkin saja terjadi. Artinya, situasi kelas mungkin cocok dengan berbagai komponen-komponen tersebut di atas.

e. Guru

Guru memasuki kelas tidak saja membawa rancangan pelajaran dan bahan pelajaran, tetapi juga ia membawa pandangan-pandangan pribadi mengenai perilaku, kepribadian, keterampilan komunikasi, dan pengetahuan apa yang cocok untuk guru dan siswa dalam kelas bahasa.

f. Siswa

Siswa memasuki kelas dengan membawa faktor-faktor pribadinya, pengetahuannya, sikapnya, dan motivasinya dalam belajar bahasa.⁶

Agar berbagai komponen pengajaran bahasa tersebut di atas dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penelitian psikolinguistik sangat membantu. Bantuan tersebut tampak pada kebijakan pemerintah dalam hal kedudukan dan fungsi bahasa. Dalam hal ancangan psikolinguistik dapat memberikan model silabus yang cocok digunakan untuk pengajaran suatu bahasa, sedangkan yang berhubungan dengan silabus, psikolinguistik dapat memberikan model silabus yang cocok untuk suatu pengajaran bahasa. Dalam hal bahan, hasil penelitian psikolinguistik dapat digunakan sebagai pedoman untuk penguasaan bahasa pada siswa (pembelajar), sedangkan dalam hal kelas, hasil penelitian psikolinguistik dapat memberikan gambaran situasi kelas dalam belajar bahasa. Psikolinguistik pun dapat membantu guru dalam hal penentuan bahan yang harus dikuasai siswanya, sedangkan bagi siswa, hasil penelitian psikolinguistik diharapkan dapat membantu para siswa untuk mengikuti cara-cara yang ditemukan dalam belajar bahasa.

2.2 Psikolinguistik dan Kurikulum Bahasa

Batasan kurikulum yang dikemukakan oleh Budin dan Olstain ialah “*kurikulum berisi deskripsi secara luas mengenai tujuan-tujuan umum dengan menunjukkan filsafat pendidikan budaya secara keseluruhan yang diterapkan untuk berbagai bidang studi*” berdasarkan batasan tersebut tersirat bahwa kurikulum

⁶ *Ibid*, hlm. 194.

disebut pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena jenis pendidikan dan jenjang pendidikan berbeda-beda, isi kurikulum untuk setiap jenis pendidikan dan tiap jenjang pendidikan berbeda-beda pula.⁷

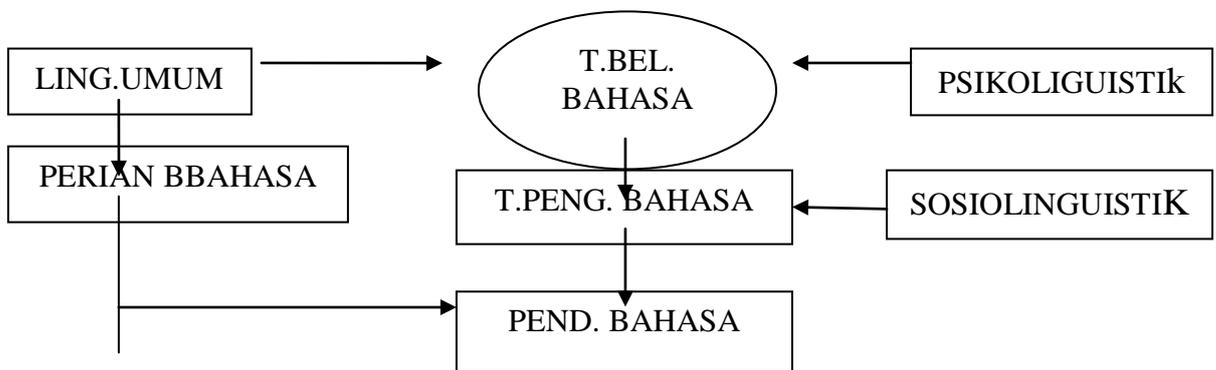
Kurikulum dalam hal ini Gari-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk melaksanakan pengajaran. Didalamnya terdapat berbagai macam tujuan yang harus dicapai oleh setiap guru, baik dalam satu pokok bahasan, dalam satu catur wulan maupun dalam satu tahun. Kurikulum 2003 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia berisi tujuan umum, tujuan khusus, tujuan kelas, dan tujuan pembelajaran. Sedangkan kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tujuan-tujuan itu dibanding dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator (Puskur, 2004). Dalam GBPP tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kebahasaan, komponen pemahaman, dan komponen penggunaan. Komponen kebahasaan berhubungan dengan bahan kebahasaan apa saja atau keterampilan apa saja yang harus dipahami para siswa selama waktu tertentu. Komponen penggunaan berkaitan dengan bahan apa saja atau keterampilan apa saja yang harus dimiliki oleh para siswa sehingga mereka terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan harapan seperti itu, jelas bahwa GBPP yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia harus mencerminkan penataan bahan pelajaran, baik yang merujuk pada komponen kebahasaan, komponen pemahaman, dan komponen penggunaan yang sesuai dengan tingkat penalaran para siswa.⁸

Berkaitan dengan inilah psikolinguistik sangat berperan dalam kurikulum. Sumbangsih hasil penelitian psikolinguistik sangat bermanfaat untuk dunia pendidikan bahasa dalam hal bahan yang harus dikuasai siswa pada masa tertentu. Diagram di bawah ini menggambarkan peran dan kedudukan psikolinguistik terhadap teori belajar bahasa.



⁷ Mansur Pateda, *Linguistik Terapan* (Ende: Nusa Indah, 1991), hlm. 118.

⁸ Puskur, *Landasan Teoritis dan Filosofis Kurikulum 2003* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), hlm. 89.



Gambar2: Hubungan psikolinguistik dengan ilmu-ilmu lain dalam kegiatan belajar bahasa (cf. Spolsky (1978:5 dalam Pateda (1991:29) Hubungan Linguistik Terapan dengan ilmu-ilmu lain)

Pada gambar diatas terlihat akativitas dalam bidang linguistik menghasilkan teori bahasa dan perian tertentu. Untuk mempelajari bahasa itu yang mencerminkan di dalam teori dan periannya, diperlukan teori belajar. Informasi teori belajar diperoleh melalui psikologi. Dalam kaitan dengan usaha mempelajari bahasa, diperlukan teori belajar bahasa. Teori belajar bahasa diperoleh melalui psikolinguistik. Teori belajar bahasa dipengaruhi oleh teori penggunaan bahasa. Teori penggunaan bahasa diperoleh melalui sosiolinguistik.

2.3 Psikolinguistik dan Peencanaan Pengajaran Bahasa

Psikolinguistik sebagai ilmu bahasa terapan banyak berperan dalam perencanaan pengajaran bahasa. Bagaiman guru merencanakan bahan, pelaksanaan bahan, dan menilai kegiatan pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam merencanakan pengajaran bahasa. Dalam hal perencanaan pengajaran, mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab guru, di antaranya:⁹

- 1) Bahan apa yang harus diberikan?
- 2) Dari mana bahan itu diperoleh?
- 3) Sampai batas mana bahan itu diberikan?
- 4) Bagaimana urutan penyajiannya?
- 5) Apa tujuan yang hendak dicapai guru melalui kegiatan pembelajaran bhasa tersebut?
- 6) Menggunakan ancangan, metode, dan teknik mana yang cocok dengan bahan yang diberikan?

⁹Karma Yudibrata. et. Al. *Psikolinguistik* (Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru, 1997), hlm. 145.

- 7) Cocokkanlah bahan tersebut dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan berbahasa didalam lingkungannya?
- 8) Sarana penunjang manakah yang dicapai untuk mencapai tujuan pembelajaran?
- 9) Berapa lama waktu yang diperlukan?
- 10) Kegiatan yang mana yang akan diterapkan?
- 11) Model tugas yang bagaimana yang akan dikerjakan siswa?
- 12) Keterampilanm berbahasa yang mana yang menjadi fokus?
- 13) Jenis dan bentuk evaluasi yang mana yang akan digunakan?

Dari tiga belas hal yang berhubungan dengan perencanaan pengajaran bahasa tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian bsar. Pertama, kelompok yang berhubungan langsung dengan kebahasaan, yang meliputi pertanyaan nomor satu sampai nomor empat. Kedua, kelompok pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan pendidikan hal ini tampak pada nomor lima sampai nomor tiga belas. Sehubungan dengan hal tersebut, guru dalam merencanakan pengajaran harus mengetahui batas kemampuan anak didiknya dalam berbahasa. Ada beberapa rangkaian kegiatan yang perlu dilakukan sehubungan dengan perencanaan pengajaran bahasa, antara lain: melihat sistematika bahan pengajaran yang telah disajikan dalam GBPP, menyeleksi bahan pengajaran sesuai dengan kebutuhan, dan mengurutkan bahan pengajaran. Dalam kegiatan ini guru harus mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi pengajaran atau pembelajaran, misalnya, tingkat kesukaran bahan, tingkat kemampuan siswa, dan tingkat keterpakaian bahasa dalam kegiatan berbahasa dimasyarakat. Oleh karena itu guru harus cermat memilih bahan pengajaran. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli psikolinguistik sangat membantu tugas para pengambil kebijakan dan guru untuk menyusun bahan ajar.

C. KESIMPULAN

Kegiatan bacaan merupakan keterampilan satu tingkat lebih tinggi dari mendengar dan berbicara. Dari dua model pendekatan pengajaran membaca yang telah disebutkandi atas jelas sekali masing-masing pendekatan baik *bottom-up* dan *top-down* memiliki kelebihan masing-masing meski ada kelemahannya. Kita, selaku pelaksana pengajaran membaca tidak ada salahnya bila menggabungkan model *bottom-up* dan *top-down* tersebut guna mendapatkan hasil yang lebih optimal, tentu dengan beberapa pertimbangan-pertimbangan.

Dari uraian yang di paparkan di atas tampak jelas peran psikolinguistik dalam perencanaan pengajaran bahasa. Berbagai hasil penelitian psikolinguistik sangat membantu guru dalam hal memilih,

mengurutkan , melaksanakan, dan mengevaluasi bahan. Di samping itu, hasil penelitian psikolinguistik dapat menjadi bekal guru pada saat mengidentifikasi kemampuan berbahasa dan mengidentifikasi kebutuhan para siswa akan bahan kebahasaan yang akan diterapkan dalam kegiatan berbahasa di lingkungan masyarakat.

Di samping hal di atas, implikasi psikolinguistik terhadap guru tampak pada kemampuan guru dalam mengelola pengajaran, baik yang berhubungan dengan pemanfaatan kurikulum (GBPP) maupun dalam pemilihan bahan kebahasaan. Dalam pemanfaatan kurikulum (GBPP) psikolinguistik memberikan dasar-dasar bagi guru dalam perumusan tujuan pengajaran. Sedangkan dalam pemilihan bahan psikolinguistik memberikan dasar dalam penetapan yang harus diberikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjo, *Psikologi Anak* , Jakarta: Grafindo Perss, 2003.
- Elis, R. *Classroom Second Language Developmen*, New York: Prentice, 1988.
- Karma Yudibrata. et. Al. *Psikolinguistik*, Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru, 1997.
- Mansur Pateda, *Linguistik Terapan*, Ende: Nusa Indah, 1991.
- Puskur, *Landasan Teoritis dan Filosofis Kurikulum 2003*, akarta: Pusat Kurikulum, 2003.

Richard, J.C. dan Rodgers, T.S, *Approches and Methods in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Perss, 1987.